

Analisis Strategi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Perspektif Kesehatan Berkelanjutan di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring

Syahrul Fatah^{1*}, Chabib Musthofa²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

Sustainable health, PRA,
Utilization strategy, Toga.

*Correspondence Email:

Syahrulfatah48@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the strategy of utilizing family medicinal plants from a sustainable health perspective and to increase public understanding regarding the benefits of family medicinal plants through regular education in Gempol Hamlet, Jedongcangkring Village. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) or Community Based Approach. The results of the study indicate that there is an increase in public understanding of the benefits of family medicinal plants, and some people have even begun to reduce chemical drugs and switch to utilizing family medicinal plants (TOGA) as the main treatment option. However, this study did not run smoothly, many obstacles had to be faced ranging from community rejection, lack of information, to the lack of innovation in processing family medicinal plant products. This study recommends that the strategy of utilizing TOGA from a sustainable health perspective should be integrated more structured into family health, to improve community health resilience and support the achievement of higher quality sustainable health in the Gempol Hamlet community, Jedongcangkring Village.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemanfaatan tumbuhan obat keluarga dalam perspektif kesehatan berkelanjutan, serta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait manfaat dari tumbuhan obat keluarga melalui edukasi berkala di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring. Metode yang digunakan yakni *Participatory Rural Apracial* (PRA) atau *Community Based Approach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap manfaat tanaman obat keluarga, bahkan sebagian masyarakat juga mulai mengurangi obat-obatan kimia dan beralih memanfaatkan tananam obat keluarga (TOGA) sebagai pilihan utama pengobatan. Namun, dalam penelitian ini tak berjalan dengan mulus, banyak sekali kendala-kendala yang harus dihadapi mulai dari penolakan masyarakat, kurangnya informasi, sampai minimnya inovasi pengolahan hasil tanaman obat keluarga. Studi ini merekomendasikan bahwa strategi pemanfaatan TOGA dalam perspektif kesehatan berkelanjutan harus diintegrasikan lebih terstruktur kedalam kesehatan keluarga, untuk meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat dan mendukung tercapainya kesehatan berkelanjutan yang lebih berkualitas pada masyarakat Dusun Gempol Desa Jedongcangkring.

Kata kunci: Kesehatan berkelanjutan, PRA, Strategi, Toga.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai pengobatan tradisonal telah diatur permenkes nomor 9 pada tahun 2016 terkait upaya-upaya peningkatan

kesehatan herbal melalui kemandirian pemanfaatan tanaman obat keluarga serta keterampilan. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa kesehatan tradisional dapat ditingkatkan melalui kemandirian pemanfaatan pembudidayaan tanaman obat keluarga (Mustika Pudyaning Ratri et al., 2025). Untuk mewujudkan kemandirian itu sendiri, dibutuhkan pembinaan yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan agar masyarakat dapat teredukasi dengan baik

Tanaman obat keluarga sendiri memiliki manfaat yang cukup banyak jika digunakan sebagai pengobatan sederhana (Sari & Andjasmara, 2023). Selain dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan tradisional, tanaman obat keluarga juga dapat diakses secara mudah oleh masyarakat. TOGA tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap efisiensi pengeluaran biaya kesehatan rumah tangga serta pelestarian keanekaragaman hayati lokal (Sofia et al., 2023). Namun, sayangnya dalam pengaplikasian program masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pendampingan teknis, penyesuaian jadwal program, rendahnya partisipasi masyarakat, bahkan sampai penolakan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemanfaatan TOGA dalam mendukung kesehatan berkelanjutan di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring Kabupaten Sidoarjo dengan meninjau aspek sosial, ekonomi dan ekologis. Analisis ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan penerapan program serta merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat itu sendiri. Peneliti juga tak berjalan sendiri untuk melaksanakan program. Penelitian ini juga menggandeng beberapa lembaga lokal seperti kader-kader ibu PKK, posyandu dll.

Dukungan terhadap peningkatan program pokok kesehatan, keterampilan dan pelestarian keanekaragaman hayati lokal sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga. Seperti halnya yang dilakukan oleh Enda Mora, Amanda Herlina Putri dkk. Pada penelitiannya yang berjudul *"Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh"* (Enda Mora et al., 2025). Pada penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program pada pemanfaatan TOGA sangat bergantung pada peran serta partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, strategi program dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemerintah daerah, lembaga kesehatan, serta masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan dalam konteks tanaman obat keluarga yang tidak hanya mendukung kesehatan individu maupun keluarga melainkan juga untuk menjaga keseimbangan ekologis serta memperkuat meningkatkan dan memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti ialah termasuk dalam kategori fasilitator, yang mana masyarakat desa bukan lagi dijadikan sebagai objek yang hanya menerima program tetapi subjek yang merancang programnya sendiri dari bawah (*bottom-up*). Sedangkan peneliti memiliki posisi sebagai PRA atau seseorang yang hanya mendampingi dan memudahkan masyarakat untuk menyempurnakan programnya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yakni dimana Kumpulan-kumpulan pendekatan yang memungkinkan masyarakat atau seseorang yang diberdayakan memungkinkan untuk saling bertukar informasi, saling berbagi, saling mengembangkan, serta mengalisis pengetahuan mereka sendiri termasuk hidup dan kondisi mereka guna sebuah perencanaan suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. (Sulaeman & Bramasta, 2023). Melalui metode ini masyarakat akan mempersiapkan diri mereka, melakukan aksi, melakukan jadwal pendampingan atau pemberdayaan, serta monitoring dan evaluasi.

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Jedongcangkring Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Desa Jedongcangkring terbagi menjadi 3 dusun. Yakni, Dusun Jedong, Dusun Cangkring dan Dusun Gempol. Namun, Penyelenggaraan penelitian lebih tepatnya berlokasi Di Dusun Gempol yang berlangsung selama 3 bulan dimulai tanggal 25 februari -25 mei 2025.

Data Penelitian diperoleh melalui wawancara kepada berbagai pihak. Mulai dari stakeholder Desa Jedongcangkring, tokoh masyarakat, beberapa lembaga seperti PKK, Posyandu, dan Gapoktan serta masyarakat Dusun Gempol sendiri. Wawancara sendiri digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam guna menemukan data yang kuat juga meliputi pandangan, motivasi, dan isu-isu kejadian tertentu. Adapun selain wawancara, peneliti juga menggunakan beberapa Teknik dalam pengumpulan data. Yakni pemetaan partisipatif, jelajah wilayah (*Tansect*), diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), observasi, serta dokumentasi (Fachrennisa et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

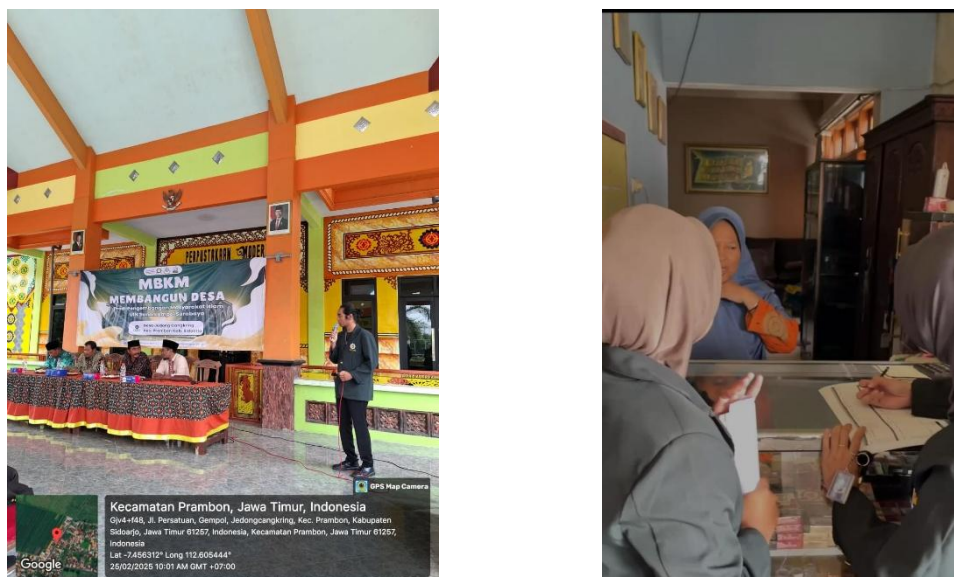
Banyak sekali temuan-temuan isu masalah yang harus dikaji pada saat penelitian di Dusun Gempol Desa jedongcangkring. Salah satunya ialah tanaman obat keluarga yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar. Banyak sekali TOGA yang hidup dan tumbuh alami disana. Seperti dibantaran Sungai, di beberapa kebun terbengkalai bahkan kerap kali terlihat dibeberapa pelataran rumah warga. Namun, sayangnya masyarakat tidak begitu peduli apalagi memanfaatkannya sebagai alternatif pengobatan tradisional maupun olahan yang mampu meningkatkan perekonomian rumah tangga. Disisi lain, penyakit seperti darah tinggi, diabetes, asam urat, asam lambung, liver, jantung, demam berdarah, ispa, hipertensi dan yang lainnya bisa ditanggulangi melalui penanaman tanaman obat keluarga

(Utami et al., 2022). Namun disayangkan, masyarakat lebih memilih membeli obat-obat kimia sebagai alternatif pertama untuk kesembuhan dibanding memanfaatkan TOGA yang sebenarnya sudah tersedia dan tumbuh sehat di lingkungan sekitar mereka. Selanjutnya, penelitian ini juga semena-mena tidak dilakukan sendirian. Peneliti juga menggandeng kader-kader ibu PKK dan posyandu sebagai subjek dimana mereka yang melakukan rancangan dan aksi program mereka sendiri, sedang peneliti hanya sebagai pendamping atau fasilitator guna melancarkan program.

Pada penelitian ini, pastinya tidak jauh dari pembahasan terkait tanaman obat keluarga. Salah satu cara dalam melancarkan program ialah dengan ada atau tidaknya tanaman obat keluarga itu sendiri. Di Dusun Gempol sendiri, banyak sekali TOGA yang tumbuh alami. Ada banyak sekali TOGA yang tumbuh subur di bantaran Sungai yang mengalir melintasi Dusun Gempol. Mulai dari sereh, jahe, kunyit, binahong, temulawak, lidah buaya, cocor bebek, kemangi, pandan, salam, kelor dan lain sebagainya. Sedang beberapa masyarakat juga memiliki tumbuhan-tumbuhan obat keluarga yang kadang tumbuh secara alami ataupun sengaja dilestarikan di pelataran dan sekitar lingkungan rumahnya. Maka dari itu, berikut merupakan beberapa warga yang memiliki TOGA di sekitar lingkungan rumahnya.

Tabel 1. Data kepemilikan tumbuhan obat keluarga
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

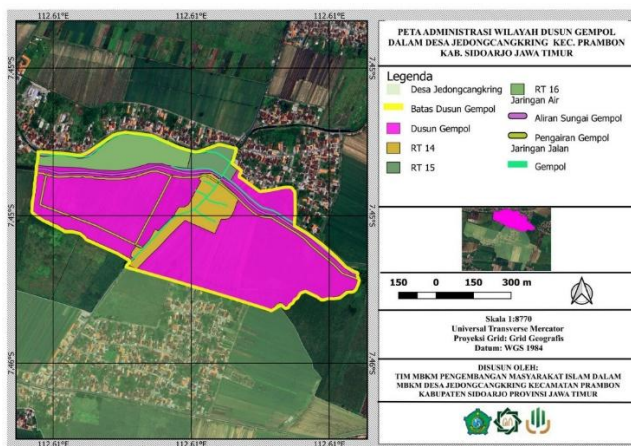
No	Nama Pemilik	Jenis Toga
1.	Ibu Selimah	Binahong, temulawak, lidah buaya, bougenvile
2.	Ibu Lilik	Jahe, serai, cocor bebek
3	Ibu Wiwin	Lidah buaya, jambu biji
4	Ibu Ainun	Telo, kemangi, pandan, belimbing wuluh
5	Ibu Isnawati	Bougenvile, lidah buaya, bidara
6	Ibu Jannah	Jahe, kunyit, salam, binahong, daun sirih, pandan
7	Ibu Ria	Kemangi, sereh, jahe, daun salam, daun kelor
8	Ibu Siti	Serai, pandan, belimbing wuluh,
9	Ibu Irawati	Pandan, lidah buaya, kemangi
10	Ibu Puji	Jahe, kunyit, serai, daun salam



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penelitian
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

Adapun peneliti menemukan beberapa data sebagai penunjang atau penguat hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode PRA (*participatory rural appraisal*) yakni mulai dari memahami kondisi geografis, observasi, wawancara sebagai bentuk penggalan data yang lebih aktual, memahami kondisi kesehatan, memahami kondisi perekonomian, memahami kondisi demografis, serta untuk menganalisis dan menentukan strategi program pemanfaatan TOGA dalam perspektif kesehatan berkelanjutan. Berikut akan dijelaskan uraiannya lebih lanjut.

A. Kondisi Geografis Dusun Gempol



Gambar 2. Peta administrasi wilayah Dusun Gempol Desa Jedongcangkring
(Sumber: Tim Pengabdian masyarakat 2025)

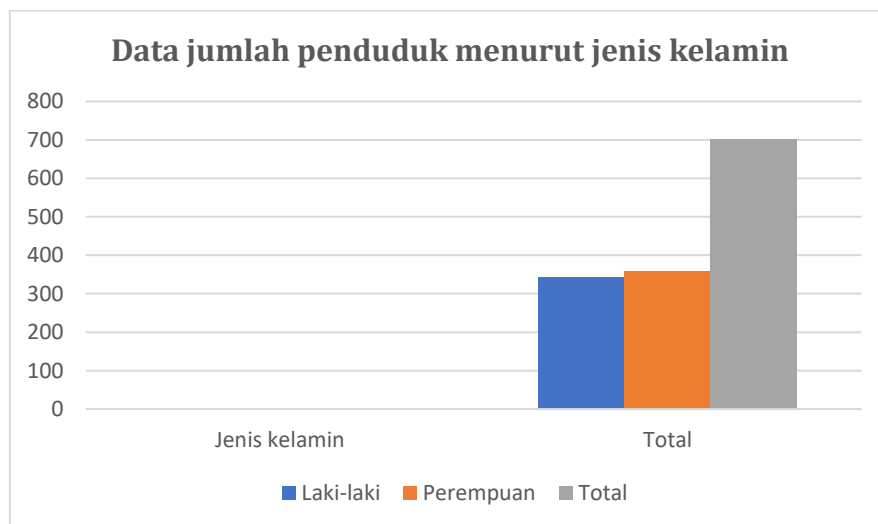
Dusun Gempol terdiri dari 3 Rt. Yakni, RT 14, Rt 15, dan Rt 16. Adapun Dusun Gempol berbatasan langsung dengan Desa Simoketawang disebelah utara, Dusun Jedong disebelah Selatan, Desa Cangkringturi disebelah barat, dan Desa Grabakan disebelah timur.

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Adapun beberapa temuan data terkait jumlah kependudukan. Yakni meliputi beberapa jumlah antara lelaki dan Perempuan serta kepala keluarga yang ada di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring ini. yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Data jumlah penduduk laki-laki dan Perempuan
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

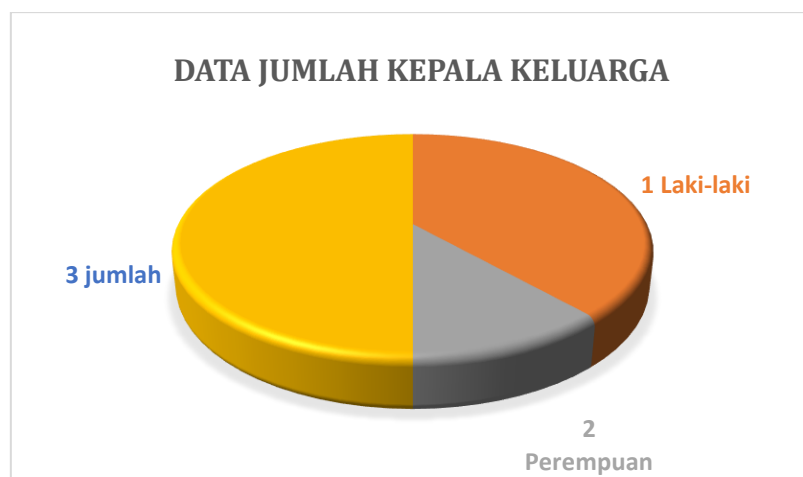
No	Jenis kelamin	Total
1	Laki-laki	343
2	Perempuan	359
	Jumlah	702



Gambar 3. Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

Tabel 3. Data jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

No	Jenis Kelamin	Total
1	Laki-laki	189
2	Perempuan	57
	Jumlah	246



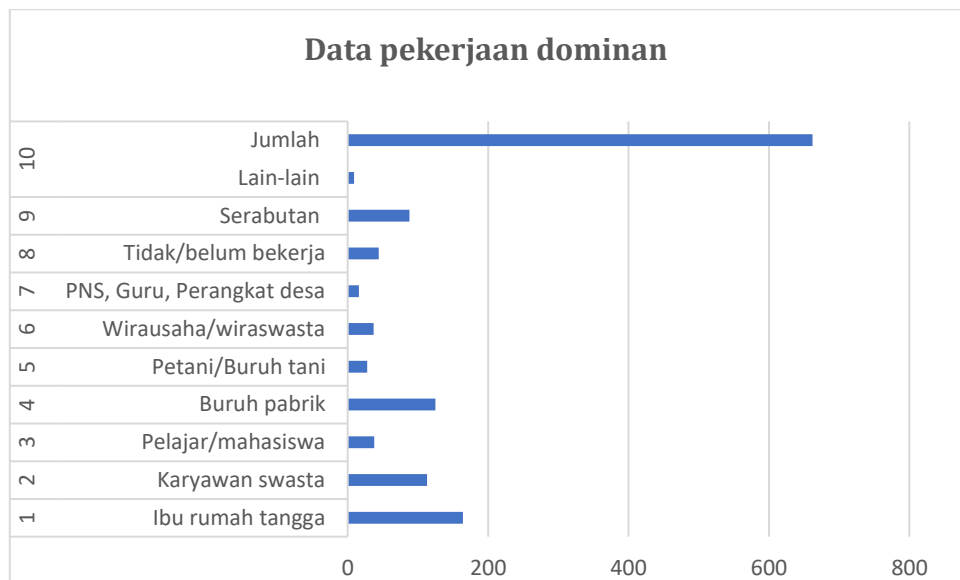
Gambar 4. Data jumlah kepala keluarga
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

Temuan data diatas menyebutkan, bahwa data kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, relatif seimbang tanpa perbedaan yang sangat signifikan. Jumlah keduanya yakni sebanyak 343 laki-laki dan 359 perempuan dengan total menyeluruh ialah 702 jiwa. Sedang pada data jumlah kepala keluarga yang berada di Dusun Gempol total keseluruhan terdapat 246 KK.

C. Kondisi ekonomi

Tabel 4. Data pekerjaan dominan Dusun Gempol
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

No	Jenis pekerjaan	Skala
1	Ibu rumah tangga	164
2	Karyawan swasta	113
3	Pelajar/mahasiswa	38
4	Buruh pabrik	125
5	Petani/Buruh tani	28
6	Wirausaha/wiraswasta	37
7	PNS, Guru, Perangkat desa	16
8	Tidak/belum bekerja	44
9	Serabutan	88
10	Lain-lain	9
	Jumlah	662



Gambar 4. Data pekerjaan dominan Dusun Gempol
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dan buruh pabrik memiliki kecenderungan lebih dominan daripada pekerjaan yang lainnya. banyaknya jenis pekerjaan yang ada di Dusun gempol juga membuktikan keberagaman pekerjaan struktur sosial ekonomi yang dinamis dan multifungsi. Peran ibu rumah tangga yang mendominasi mencerminkan bahwa peran perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga. Selain itu, jumlah pekerjaan buruh pabrik juga menunjukkan keterlibatan warga dalam dunia kerja yang lebih formal dan terstruktur.

D. Kondisi kesehatan

Tabel 5. Data jenis penyakit Dusun Gempol
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

No	Jenis penyakit	Jumlah penderita
1	Darah tinggi	32
2	Diabetes	26
3	Kolestrol	18
4	Jantung	1
5	Asam lambung	13
6	Stroke	2
7	Gangguan jiwa	1
8	Vertigo	1
9	Kelenjar getah bening	1
10	Paru-paru	3
11	Tuna Netra	1
12	Asam urat	17
13	Darah rendah	3
	Jumlah	119

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan keberagaman penyakit yang diderita beberapa masyarakat yang ada di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring Kabupaten Sidoarjo. Mulai dari darah tinggi, diabetes, kolestrol sampai darah rendah. Dari keberagaman jenis penyakit tersebut, masyarakat lebih memilih menggunakan obat-obatan kimia daripada memanfaatkan tanaman obat keluarga yang tersedia. Penyakit-penyakit tersebut juga memiliki durasinya masing-masing. Mulai dari yang bersifat sementara hingga yang kronis dan berlangsung lama.

Adapun teknik analisis strategi program yang digunakan peneliti sebagai salah satu langkah mewujudkan program yang tepat dalam pemanfaatan tanaman obat keluar. Yakni sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis strategi program
(Sumber: Tim pengabdian masyarakat 2025)

No	Potensi	Harapan	Strategi
1	Kelompok ibu PKK mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam penanaman dan pengelolaan tanaman TOGA	Dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan kelompok ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan tanaman TOGA	Mengadakan edukasi kepada kelompok PKK tentang pengelolaan tanaman toga
2	Banyaknya lahan kosong yang tidak terpakai dan tidak terawatt	Tersedianya taman toga Dusun yang dikelola oleh kelompok PKK	Mengadakan pelatihan pembuatan produk berbahan dasar toga yang diperoleh dari taman toga Desa
3	Adanya komunitas ibu-ibu PKK	Dapat mengubah pemahaman tentang penggunaan TOGA di masyarakat sekitar	Memfasilitasi kelompok PKK tentang pemanfaatan tanaman TOGA

4	Adanya program di mana setiap rumah kelompok ibu-ibu PKK harus memiliki salah satu TOGA	Adanya setiap kelompok ibu-ibu PKK mempunyai tanaman TOGA dan memanfaatkannya	Melakukan advokasi kebijakan mengenai penanaman dan pemanfaatan tanaman TOGA
---	---	---	--

Berdasarkan tabel diatas, strategi program yang akan dilakukan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan dikemudian hari sebagai acuan program yang dapat digunakan dalam strategi pemanfaatan TOGA melalui kelompok ibu PKK. Dalam segi sumber daya manusia, yakni ibu PKK memiliki kemampuan dasar dalam merawat dan keterampilan atau pengelolaan tanaman TOGA. Potensi ini mencerminkan bahwa kaum ibu-ibu memiliki kapasitas yang nantinya dapat dikembangkan. Harapannya keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan agar mereka tidak hanya mampu menanam melainkan juga memanfaatkan TOGA sebagai ketahanan kesehatan dan nilai ekonomi TOGA.

Dalam segi kelembagaan yaitu Kelompok ibu-ibu PKK sebagai komunitas aktif memiliki peran penting dalam pengembangan program TOGA. Kelembagaan PKK yang sudah berjalan dengan baik dapat difungsikan sebagai pelaksana utama dalam sosialisasi, penanaman, dan pemanfaatan TOGA. Harapannya, kelembagaan ini dapat menjadi motor penggerak perubahan pemahaman masyarakat terkait pentingnya TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, perlu dilakukan fasilitasi yang berkelanjutan kepada kelompok PKK agar mereka mampu menjalankan peran edukatif dan produktif secara konsisten. Selain itu perlu adanya pembentukan komunitas khusus dalam menjaga dan merawat TOGA yang anggota atau ketuanya dapat diambil dari beberapa kader ibu PKK dan posyandu serta menciptakan struktur komunitas yang memiliki kuatnya pemahaman terkait TOGA itu sendiri.

Dalam segi kebijakan pemerintah yang dilakukan, terdapat program yang mendorong setiap rumah tangga anggota PKK dan posyandu untuk menanam minimal satu jenis TOGA. Hal itu merupakan bentuk dukungan kebijakan yang baik dari desa. Harapannya, kebijakan ini dapat diperkuat dan diimplementasikan secara menyeluruh agar gerakan penanaman TOGA menjadi budaya di masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan advokasi kebijakan dan dukungan kepada pihak desa dan lembaga terkait agar ada regulasi yang jelas.

Hasil dari penelitian ini ialah terciptanya strategi program pemanfaatan TOGA dalam perspektif kesehatan berkelanjutan. Namun, seiring jalannya penelitian tak luput dari adanya tantangan dan rintangan yang dihadapi. Mulai dari penolakan masyarakat, kurangnya informasi yang didapat, kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya dukungan pemerintah dusun dan desa, serta

minimnya waktu edukasi dan pelatihan yang akhirnya program sulit untuk menciptakan keberlanjutan dalam mensukseskan program. Hal ini dapat dijadikan suatu pertimbangan suatu saat nanti jikalau adanya penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga dapat dijadikan landasan yang kuat dan perbaikan dalam menjalankan program terkait pemanfaatan TOGA. Yakni, pertimbangan waktu pelaksanaan, dampak apa yang diberikan nantinya, sejauhmana masyarakat dalam memahami pelatihan dan edukasi, keberlanjutan atau tidaknya, dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring memiliki potensi yang besar dalam mewujudkan kesehatan yang berkelanjutan, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun ekologis. Strategi pemanfaatan yang dilakukan melalui pendekatan PRA (*participatory rural appraisal*) berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat tanaman obat keluarga. Kader PKK dan posyandu memiliki peran yang cukup penting dalam keberhasilan program tersebut. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti halnya minimnya dukungan dari pemerintah dusun atau desa, kurangnya minat dan partisipasi masyarakat, kurangnya inovasi pengelolaan tanaman, serta keterbatasan waktu yang berdampak pada kurang optimalnya keberlanjutan program.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah dusun atau desa dan lembaga kesehatan sebaiknya memberikan dukungan penuh terhadap program peningkatan ketahanan kesehatan ini. Selain untuk peningkatan kesehatan juga baik untuk melestarikan keanekaragaman hayati lokal. Disamping itu, pentingnya dukungan pemerintah atau lembaga sangat diperlukan untuk menunjang keberlanjutan program. Melalui dukungan tersebut, diharapkan strategi pemanfaatan ini mampu menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan ketahanan Kesehatan, sekaligus sebagai salah satu upaya dalam melestarikan keseimbangan lingkungan di Dusun Gempol Desa Jedongcangkring Kecamatan Pranmbon Sidoarjo.

REFERENSI

- Enda Mora, Amanda Herlina Putri, Briandy Gideon Sinaga, Ikhwanul Ghufuran Nurum, Irza Amellia, Leni Lidya Syapitri, Ramayani, Rindu Septia Zaribhi, Shelvey Nurhaliza Harianda, Siti Adinda Nasyfa, Siti Muzdalifah, Wahyi Maghfirah, & Yunita Az Zuhrah. (2025). Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7339–7345.
- Fachrennisa, Z., Naila, P. N., Az-Zahra, M., & Mudrikah, D. S. (2025). Implementasi Metode Participatory Rural Appraisal (Pra) dalam Merancang Program Ekonomi pada Masyarakat Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1330–

1342.

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Mustika Pudyaning Ratri, W., Fadiyah Hidayat, M., & Hany Fanida, E. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Kelompok Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA di Desa Tambak Kalisogo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).

Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Pendahuluan. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128.

Sofia, D., Ramdani, N., Mugni Fadhila, . Rifky, & Nur Firdaus, I. dkk. (2023). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pemanfaatannya Sebagai Penunjang Kesehatan Masyarakat di Desa Mekarjaya. *Jurnal PKM Babakti*, 03(2).

Utami, R., Widiastuti, T. C., & Purwanti, E. (2022). *editor_urecol,+Journal+editor,+48-53+130+Rafika+Utami*. 48–53.

Sulaeman, A., & Bramasta, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96.